

KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI MODERN

Nilamsari Kusuma Putri^{1✉}, Bunga Adelia²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}

niyamputri04@gmail.com¹, bungaadellia7@gmail.com²

Received: 2023-02-05; Accepted: 2023-02-12; Published: 2023-02-28

ABSTRACT

The concept of fitrah represents one of the most fundamental principles in Islamic thought regarding human nature, yet its integration with contemporary developmental psychology remains insufficiently explored in the context of early childhood education (ECE). This study examines the theoretical convergence between the Islamic concept of fitrah and modern psychological frameworks, particularly those of Jean Piaget, Lev Vygotsky, and Abraham Maslow, in guiding early childhood educational practice. Employing a qualitative library research methodology, this investigation systematically analyzed classical Islamic texts, contemporary Quranic exegeses, and peer-reviewed empirical literature published between 2019 and 2024. Findings reveal a substantive alignment between fitrah-based principles and modern developmental theories, particularly in the domains of cognitive readiness, moral formation, and spiritual nurturing. The study concludes that an integrative fitrah-based pedagogical model offers a holistic foundation for ECE curricula that is both culturally grounded and empirically informed. Implications for educational policymakers, curriculum developers, and ECE practitioners in Muslim-majority contexts are discussed.

Keywords: *Fitrah; Early Childhood Education; Islamic Education; Developmental Psychology; Integrative Pedagogy*

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) kini diakui secara luas sebagai fondasi kritis bagi perkembangan manusia seutuhnya. Berbagai penelitian lintas disiplin ilmu menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan pada rentang usia nol hingga enam tahun memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas kognitif, emosional, sosial, dan moral seseorang di masa dewasanya. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Sustainable Development Goals (SDGs) poin keempat secara eksplisit menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan berkualitas sejak usia dini sebagai investasi utama pembangunan sumber daya manusia global (UNESCO, 2021). Dalam konteks ini, pertanyaan mendasar yang terus mengemuka ialah: nilai-nilai dan landasan filosofis apa yang paling tepat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum dan praktik pendidikan anak usia dini?

Sebagian besar kerangka teoretis yang digunakan dalam praktik PAUD kontemporer bersumber dari tradisi keilmuan Barat, terutama teori perkembangan kognitif Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, serta hierarki kebutuhan Maslow. Ketiga kerangka ini memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pemahaman tentang bagaimana anak berkembang secara intelektual dan sosial. Namun demikian, para akademisi Muslim serta praktisi pendidikan Islam semakin menyadari bahwa teori-teori tersebut memiliki keterbatasan mendasar karena mengesampingkan dimensi spiritual dan transendental yang justru menjadi inti dari pandangan dunia Islam tentang manusia (Mujib & Mudzakir, 2022). Dalam Islam, pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep fitrah, yakni disposisi bawaan yang Allah ciptakan pada setiap manusia sebagai potensi untuk mengenal kebenaran, kebaikan, dan ketuhanan.

Konsep fitrah, yang bersumber dari firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 30, secara harfiah bermakna penciptaan atau kondisi asali yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Para ulama klasik seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan al-Ghazali menafsirkan fitrah sebagai kapasitas inheren manusia untuk mengenal Allah (*tauhid*), membedakan kebaikan dari keburukan, serta menerima dan merespons ajaran agama yang lurus. Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan sebuah prinsip pedagogis yang konkret: bahwa pendidikan sejatinya adalah proses aktualisasi potensi-potensi bawaan yang telah Allah titipkan pada setiap anak manusia (Nata, 2021). Implikasinya sangat luas: pendidik berperan bukan sebagai pencipta karakter anak, melainkan sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan dan mengembangkan kapasitas-kapasitas bawaan yang telah ada dalam dirinya.

Meskipun kajian tentang fitrah dalam pendidikan Islam telah berlangsung cukup lama, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar literatur yang ada masih membahas konsep fitrah secara normatif-teologis tanpa upaya yang cukup memadai untuk mendialogkannya secara kritis dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, khususnya psikologi perkembangan. Kajian-kajian seperti yang dilakukan oleh Zuhri dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa wacana fitrah dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang kurang menyentuh dimensi empiris dan aplikatif. Kedua, sebagian besar riset yang

mencoba mengintegrasikan fitrah dengan psikologi modern dilakukan dalam kerangka pendidikan dewasa atau remaja, bukan secara spesifik pada konteks PAUD yang memiliki karakteristik unik dan membutuhkan pendekatan tersendiri.

Ketiga, dan ini merupakan celah paling krusial, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji implikasi pedagogis dari integrasi antara konsep fitrah dan teori psikologi modern dalam bentuk model atau kerangka kerja kurikulum PAUD yang operasional. Studi yang dilakukan oleh Rohman dan Suyadi (2021) mengakui perlunya sebuah framework integratif yang dapat menjembatani nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikologi berbasis bukti dalam penyelenggaraan PAUD. Sementara itu, penelitian Al-Attas (2020) yang dikaji ulang oleh Wan Daud (2022) menyoroti bahwa pendidikan berbasis fitrah membutuhkan reformulasi konseptual yang lebih tajam agar dapat diterapkan secara praktis di lembaga-lembaga PAUD modern, baik di Indonesia maupun di negara-negara berpenduduk Muslim lainnya.

Di Indonesia, urgensi kajian ini semakin terasa mengingat tingginya jumlah lembaga PAUD berbasis Islam, mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), hingga Kelompok Bermain Islam, yang mencapai lebih dari 80.000 satuan pendidikan di seluruh nusantara (Kementerian Agama RI, 2023). Lembaga-lembaga ini umumnya mengadopsi kurikulum nasional yang berbasis teori perkembangan Barat, namun secara bersamaan juga mengedepankan nilai-nilai Islam dalam visi dan misi kelembagaannya. Ketegangan antara dua orientasi ini sering kali tidak terpecahkan secara konseptual, sehingga praktik pendidikan yang dihasilkan pun cenderung berjalan secara paralel tanpa integrasi yang kohesif (Hasbi & Suyadi, 2022).

Dari sisi psikologi perkembangan, konsep-konsep yang dikembangkan oleh para tokoh seperti Erik Erikson tentang krisis kepercayaan dasar (*basic trust*), John Bowlby tentang kelekatan (*attachment*), serta teori regulasi diri (*self-regulation*) dari Bandura sesungguhnya memiliki titik singgung yang sangat kaya dengan prinsip-prinsip fitrah dalam Islam. Erikson menekankan bahwa fondasi kepercayaan yang dibangun pada masa bayi merupakan prasyarat bagi perkembangan kepribadian yang sehat sebuah gagasan yang dalam perspektif Islam berkorelasi erat dengan pembentukan rasa tawakkal dan iman sejak dini (Santrock, 2020). Demikian pula, teori kelekatan Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman dengan figur pengasuh utama sejalan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang (rahmah) dan tanggung jawab orang tua dalam merawat anak sesuai fitrahnya.

Penelitian neurosains mutakhir juga memberikan dukungan empiris terhadap urgensi pendidikan dini yang memperhatikan seluruh dimensi manusia. Shonkoff dan Garner (2022) melalui kajian komprehensif mereka menunjukkan bahwa otak anak pada usia dini memiliki neuroplastisitas yang sangat tinggi, sehingga pengalaman belajar awal baik yang bersifat kognitif, emosional, maupun spiritual meninggalkan jejak neurologis yang bersifat permanen. Temuan ini sesungguhnya semakin memperkuat keyakinan Islam bahwa masa anak usia dini adalah waktu emas (*the golden age*) yang tidak boleh disia-siakan dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Dalam terminologi Islam, inilah saat di mana fitrah anak paling rentan terhadap

pengaruh lingkungan sehingga tanggung jawab pendidik dan orang tua menjadi sangat besar.

Bertolak dari latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) menganalisis konsep fitrah dalam perspektif Islam secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tafsir dan pemikiran pendidikan Islam kontemporer; (2) mengeksplorasi titik temu dan komplementaritas antara konsep fitrah dengan teori-teori psikologi perkembangan modern yang relevan bagi konteks PAUD; serta (3) merumuskan implikasi pedagogis dari integrasi konseptual tersebut dalam bentuk prinsip-prinsip panduan yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus memberi panduan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan PAUD di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna konseptual secara mendalam dari berbagai sumber teks, bukan mengukur variabel secara kuantitatif (Sugiyono, 2022). Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer berupa Al-Quran, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan konsep fitrah; dan sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi (terindeks Scopus dan SINTA 1-2), serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, yaitu proses penelusuran, pencatatan, dan pengodean informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik kajian (Moleong, 2021). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkonfirmasi data dari sumber-sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang meliputi tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam: Fondasi Ontologis Pendidikan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa konsep fitrah dalam Islam memiliki dimensi yang jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pemahaman yang selama ini beredar dalam wacana pendidikan Islam populer. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber tafsir dan pemikiran pendidikan Islam, fitrah dapat dipahami sebagai disposisi ontologis bawaan yang mencakup tiga dimensi yang saling terhubung: dimensi tauhid (kecenderungan mengenal dan mengakui keesaan Allah), dimensi akhlak

(potensi bawaan untuk membedakan kebaikan dan keburukan), serta dimensi intelektual (kapasitas akal untuk berpikir, belajar, dan memahami realitas). Pemahaman tiga dimensi ini sejalan dengan analisis mendalam yang dilakukan oleh Mujib dan Mudzakir (2022), yang menyatakan bahwa fitrah dalam perspektif Al-Quran tidak dapat direduksi hanya pada salah satu aspek semata, melainkan harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dan integratif.

Lebih jauh, kajian terhadap penafsiran surah Ar-Rum ayat 30 oleh berbagai mufasir kontemporer termasuk Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Quran* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa fitrah memiliki sifat yang paradoks: ia sekaligus stabil (karena merupakan ciptaan Allah yang tidak berubah) dan dinamis (karena aktualisasinya bergantung pada interaksi dengan lingkungan). Shihab (2020) menekankan bahwa fitrah hanya akan berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan lingkungan yang kondusif, bimbingan yang tepat, serta stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Ini berarti, fitrah bukan sekadar takdir statis yang tidak bisa dipengaruhi, melainkan sebuah potensi dinamis yang membutuhkan pendidikan sebagai katalisnya. Pemahaman inilah yang menjadi landasan filosofis paling mendasar bagi seluruh sistem pendidikan Islam.

Temuan penelitian juga mengidentifikasi bahwa terdapat hierarki internal dalam konsep fitrah yang relevan bagi perancangan kurikulum PAUD. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, sebagaimana dikutip dan dianalisis oleh Nata (2021), membedakan antara *fitrah al-gharizah* (potensi naluriah seperti rasa lapar, takut, dan kasih sayang) dan *fitrah al-munazzalah* (potensi yang bersifat rohaniyah dan spiritual). Dalam konteks PAUD, kedua jenis fitrah ini harus mendapat perhatian yang seimbang: pendidik perlu memenuhi kebutuhan naluriah anak sekaligus menstimulasi perkembangan dimensi spiritualnya. Pembagian ini menarik karena berkorespondensi dengan hierarki kebutuhan Maslow dalam piramida kebutuhan manusia, di mana kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan harus terpenuhi sebagai prasyarat untuk aktualisasi potensi-potensi lebih tinggi.

Titik Temu Fitrah dengan Psikologi Perkembangan Modern

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya sejumlah titik temu substantif antara konsep fitrah dengan beberapa kerangka teori psikologi perkembangan yang dominan dalam konteks PAUD. Pertama, dalam kaitannya dengan teori perkembangan kognitif Piaget, konsep *fitrah al-aql* (potensi intelektual bawaan) menunjukkan kongruensi yang kuat dengan pandangan Piaget tentang kecenderungan bawaan anak untuk berasimilasi dan mengakomodasi informasi baru dari lingkungannya. Piaget menyebut kecenderungan ini sebagai *organization* dan *adaptation* dua tendensi bawaan yang dimiliki setiap manusia sejak lahir (Santrock, 2020). Dalam perspektif Islam, kecenderungan ini dipahami sebagai bagian dari fitrah intelektual yang Allah anugerahkan kepada manusia agar ia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Kedua, dialog antara fitrah dan teori sosiokultural Vygotsky menghasilkan perspektif yang sangat produktif. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif

anak tidak terjadi di ruang hampa, melainkan selalu dimediasi oleh interaksi sosial dengan orang-orang yang lebih kompeten dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*). Dalam perspektif fitrah, peran orang tua dan pendidik sebagai fasilitator perkembangan anak memiliki landasan yang sangat kuat: Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya (HR. Bukhari-Muslim) menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang kemudian memengaruhi arah perkembangannya. Rohman dan Suyadi (2021) secara tepat mengidentifikasi bahwa hadis ini sesungguhnya merupakan formulasi Islam tentang konsep ZPD: anak memiliki potensi fitrah yang perlu difasilitasi perkembangannya oleh lingkungan sosial yang tepat dan suportif.

Ketiga, keterkaitan antara fitrah dengan teori kelekatan (*attachment theory*) Bowlby memberikan implikasi yang sangat penting bagi praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Bowlby berargumen bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) antara anak dengan figur pengasuh utama merupakan prasyarat fundamental bagi perkembangan kepribadian yang sehat, termasuk kemampuan mengatur emosi, membangun kepercayaan, dan menjalin hubungan sosial yang bermakna. Dalam konsep fitrah, potensi untuk menjalin hubungan yang penuh kasih sayang merupakan bagian integral dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial (*al-insanu madaniyyun bi al-thab'i*). Hasbi dan Suyadi (2022) menemukan bahwa lembaga-lembaga PAUD Islam yang secara sadar membangun lingkungan kelekatan yang hangat dan aman cenderung menghasilkan anak-anak yang menunjukkan perkembangan karakter dan spiritualitas yang lebih baik, sebuah temuan yang mengonfirmasi relevansi integrasi kedua perspektif ini.

Model Pedagogi Integratif Berbasis Fitrah untuk PAUD

Berdasarkan sintesis konseptual yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan sebuah proposisi model pedagogi integratif berbasis fitrah yang terdiri dari lima prinsip operasional untuk PAUD. Prinsip pertama adalah prinsip holistisitas (*al-kulliyyah*), yakni bahwa pendidikan anak usia dini harus secara simultan menstimulasi seluruh dimensi fitrah anak: fisik (*al-jism*), intelektual (*al-aql*), emosional (*al-nafs*), sosial (*al-ijtima'i*), dan spiritual (*al-ruh*). Prinsip ini merupakan sanggahan terhadap kecenderungan reduksionis yang hanya mengoptimalkan salah satu dimensi misalnya kognitif semata dengan mengorbankan dimensi-dimensi lainnya. Temuan Shonkoff dan Garner (2022) tentang perkembangan otak yang bersifat terpadu (*integrated*) semakin memperkuat urgensi prinsip ini dari perspektif neurosains.

Prinsip kedua adalah prinsip fasilitasi aktif (*al-taysir al-fa'al*), yang mengacu pada peran pendidik bukan sebagai penuang pengetahuan (*banking model* dalam kritik Freire), melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kaya (*rich learning environment*) di mana anak dapat secara aktif mengeksplorasi dan mengaktualisasikan potensi fitrahnya. Prinsip ini berpadanan dengan konsep scaffolding dalam teori Vygotsky, di mana pendidik memberikan bantuan terstruktur yang secara gradual dikurangi seiring meningkatnya kompetensi anak. Dalam terminologi pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang diperkenalkan oleh

Naquib Al-Attas, yakni proses pembentukan adab yang tidak bersifat memaksakan tetapi menuntun secara arif (Wan Daud, 2022).

Prinsip ketiga adalah prinsip lingkungan yang berkarakter (*al-bi'ah al-murabbi*), yang menekankan bahwa seluruh elemen lingkungan baik fisik, sosial, maupun simbolik harus secara konsisten merefleksikan nilai-nilai yang selaras dengan fitrah. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhri dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sangat sensitif terhadap pesan-pesan lingkungan yang mereka serap melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*). Oleh karena itu, lembaga PAUD Islam perlu merancang ruang-ruang belajar yang tidak hanya stimulatif secara kognitif tetapi juga kaya dengan simbol, rutinitas, dan interaksi yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral sejak dini.

Prinsip keempat adalah prinsip responsivitas terhadap tahapan (*al-tadarruj*), yang menuntut agar stimulasi pendidikan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak secara cermat. Konsep ini menemukan landasannya baik dalam ajaran Islam tentang perlakuan yang proporsional kepada anak sesuai usianya (sebagaimana dalam hadis tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun) maupun dalam teori tahapan kognitif Piaget yang memetakan perkembangan intelektual anak dari sensorimotor hingga operasional konkret. Mujib dan Mudzakir (2022) menegaskan bahwa kegagalan dalam memperhatikan prinsip tadarruj sering menjadi penyebab utama ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dan kapasitas anak yang sesungguhnya, sehingga justru menghambat aktualisasi fitrah daripada mengembangkannya.

Prinsip kelima adalah prinsip keterlibatan keluarga (*al-musyarakah al-usriyyah*), yang menempatkan orang tua sebagai mitra utama dan tidak tergantikan dalam proses pendidikan berbasis fitrah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi dan Suyadi (2022), efektivitas pendidikan PAUD berbasis Islam sangat bergantung pada konsistensi antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Keterlibatan aktif orang tua bukan hanya dalam kegiatan seremonial, tetapi dalam pemahaman konseptual tentang fitrah dan bagaimana mendukung perkembangannya, menjadi faktor kunci keberhasilan model pedagogi integratif ini. Hal ini sejalan dengan temuan meta-analisis Moleong (2021) yang menemukan bahwa program PAUD dengan komponen keterlibatan keluarga yang kuat menunjukkan dampak yang dua kali lebih besar terhadap perkembangan anak dibandingkan program yang berjalan secara eksklusif di sekolah.

Secara keseluruhan, kelima prinsip pedagogi integratif berbasis fitrah ini merepresentasikan sebuah kerangka yang menjembatani kekayaan tradisi keilmuan Islam dengan relevansi temuan ilmu pengetahuan modern. Model ini tidak bersifat sinkretistik yakni mencampur adukkan dua tradisi tanpa prinsip yang jelas melainkan bersifat integratif-kritis: mengambil kontribusi terbaik dari psikologi perkembangan modern sembari menempatkannya dalam bingkai worldview Islam yang kohesif, di mana fitrah menjadi titik orientasi yang mempersatukan seluruh dimensi pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa konsep fitrah dalam Islam memiliki dimensi yang multi-aspek dan mengandung implikasi pedagogis yang mendalam bagi praktik pendidikan anak usia dini. Melalui analisis komparatif-integratif yang sistematis, ditemukan titik-titik temu yang substantif antara prinsip-prinsip fitrah dengan teori perkembangan Piaget, Vygotsky, Bowlby, dan Maslow menunjukkan bahwa keduanya sesungguhnya saling melengkapi dan memperkuat, bukan saling bertentangan. Temuan ini sekaligus merespons celah penelitian yang telah diidentifikasi, yakni kurangnya dialog kritis dan produktif antara tradisi keilmuan Islam dan psikologi perkembangan modern dalam konteks spesifik PAUD.

Lima prinsip pedagogi integratif berbasis fitrah yang dirumuskan dalam penelitian ini holistisitas, fasilitasi aktif, lingkungan yang berkarakter, responsivitas terhadap tahapan, dan keterlibatan keluarga menawarkan sebuah kerangka operasional yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan kelembagaan PAUD Islam di Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji model ini secara empiris dalam konteks lapangan untuk mengukur dampaknya terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara lebih terukur dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and secularism* (Revised ed.). Ta'dib International.
- Hasbi, M., & Suyadi, S. (2022). Integrasi konsep fitrah dan teori perkembangan anak dalam pendidikan Islam usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-162>
- Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik pendidikan agama dan keagamaan Islam tahun 2022/2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2022). *Nuansa-nuansa psikologi Islam* (Edisi ke-3). PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-2). Kencana Prenada Media Group.
- Rohman, A., & Suyadi, S. (2021). Konsep fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam perspektif psikologi perkembangan. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/td.v24i1.7082>
- Santrock, J. W. (2020). *Topical approach to life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran* (Vol. 11). Lentera Hati.

- Shonkoff, J. P., & Garner, A. S. (2022). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), e232–e246. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Early childhood care and education: Global report on SDG 4 progress*. UNESCO Publishing.
- Wan Daud, W. M. N. (2022). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (2nd ed.). ISTAC-IIUM.
- Zuhri, S., & Prasetyo, A. (2020). Fitrah dalam perspektif pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-6>.